

REPRESENTASI KULTURAL DALAM DESAIN RUMAH JULANG NGAPAK: ANALISIS SEMIOTIKA PADA RUMAH ADAT SUNDA

Iwan Muhammad Ridwan¹, Hendy Yuliansyah², Panji Firman Rahadi³

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, iwan.iid@ars.ac.id

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, hendy@ars.ac.id

³Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, panji.firman@ars.ac.id

ABSTRACT

Sundanese traditional houses are a manifestation of the cultural values contained in the lives of Sundanese people. One of the most well-known forms of traditional architectural design is the Julang Ngapak house, which reflects cultural symbols and beliefs passed down from generation to generation. This research aims to analyze the cultural representations that appear in the architectural design of the Julang Ngapak house. The focus is on architectural elements such as roof shape, ornamentation and spatial layout. These elements will be analyzed using Carles Sander Peirce's semiotic theory which emphasizes the design of the Julang ngapak house as a sign that has the main elements of representamen, object and interpretant. The research results show that the Julang Ngapak house not only functions as a place to live, but also as a symbol of cultural identity that is rich in philosophical meaning. The shape of the roof resembles a bird's wing which is an icon of protection and balance in nature, while the ornaments on the structure of the house function as an index that points to the community's spiritual beliefs. The layout of the house contains symbols of social hierarchy and patterns of interaction between family members, reflecting the interconnection between elements of Sundanese culture.

Keywords: *Julang Ngapak, Sundanese traditional house, architecture, semiotics, cultural representation.*

ABSTRAK

Rumah adat Sunda merupakan manifestasi dari nilai-nilai kultural yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Sunda. Salah satu bentuk desain arsitektur tradisional yang paling dikenal adalah rumah Julang Ngapak, yang mencerminkan simbol-simbol budaya dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kultural yang nampak dalam desain arsitektur rumah Julang Ngapak. Fokusnya ada pada elemen-elemen arsitektural seperti bentuk atap, ornament dan tata ruang. Elemen-elemen tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Carles Sander Peirce yang menekankan desain rumah Julang Ngapak sebagai tanda yang memiliki elemen utama *representamen*, *objek* dan *interpretan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah Julang Ngapak tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kaya makna filosofis. Bentuk atap menyerupai sayap burung yang menjadi ikon perlindungan dan keseimbangan alam, sementara ornamen-ornamen pada struktur rumah berfungsi sebagai indeks yang menunjuk pada kepercayaan spiritual masyarakat. Tata ruang rumah mengandung simbol hierarki sosial dan pola interaksi antar anggota keluarga, mencerminkan keterkaitan antar elemen budaya Sunda.

Kata kunci: *Julang Ngapak, rumah adat Sunda, arsitektur, semiotika, representasi kultural.*

PENDAHULUAN

Sejak jaman purba manusia telah mengenal tempat tinggal, seperti di goa-goa mau pun yang lainnya. Tetapi manusia baru mengenal tempat tinggal berupa rumah sejak bercocok tanam. Mata pencaharian inilah yang mendorong manusia untuk bisa tetap tinggal di sekitar tempat bekerjanya. Maka dari itu manusia membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Seiring dengan perkembangan jaman, kebudayaan manusia pun berubah. Rumah yang semula menjadi tempat tinggal saja kini memiliki banyak fungsi, semisal menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat (Sarwo dalam Eka, 2019:129).

Dari perkembangan jaman itu, manusia lantas memiliki kultur yang berbeda-beda di setiap wilayah yang mereka tinggali. Hal ini memberi pengaruh yang berbeda pada segala unsur kehidupannya, entah itu tatanan sosial, mata pencaharian bahkan sampai pada bentuk bangunan rumah yang mereka tinggali. Rumah yang semula hanya sekedar menjadi tempat tinggal, memberikan perlindungan dari panas dan hujan atau gangguan lainnya, berikutnya menjadi salah satu bagian dari identitas suatu masyarakat. Memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerahnya. Disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan alam sekitarnya sebagai tempat bernaung. Bentuknya pun berbeda-beda. Beragam desain arsitektur maupun fungsinya. Bahan-bahan material serta teknik pembangunannya pun beragam.

Rumah-rumah hasil dari karya budaya suatu masyarakat itu kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga sampailah pada peradaban yang lebih maju dengan dukungan teknologi dan ilmu pengetahuan. Maka rumah-rumah yang dibangun berdasarkan pada pengetahuan budaya suatu masyarakat telah berubah sebagian, dan sebagian lagi tetap

dipertahankan. Sayangnya rumah yang dipertahankan ini semakin terkikis oleh waktu. Masyarakat modern beranggapan rumah yang diwarisi dari generasi ke generasi itu tidak memiliki ketahanan yang cukup lama karena terbuat dari material tumbuhan seperti kayu, bambu dan bahan alam lainnya. Masyarakat modern lebih memilih menggunakan bahan bangunan dari batu bata maupun tembok untuk mendirikan rumah dengan alasan daya tahannya yang lebih lama. Inilah salah satu hal yang membuat rumah tradisional semakin ditinggalkan oleh masyarakat banyak sebagai rumah tinggal. Rumah tradisional yang tersisa hanya dimiliki oleh kelompok-kelompok adat di wilayah-wilayah tertentu seperti di kampung Naga, kampung Dukuh, kampung Cikondang atau rumah adat masyarakat Baduy dan beberapa daerah lainnya.

Desain rumah tradisional di Indonesia memiliki keragaman yang unik. Baik itu bentuknya, bahan materialnya, fungsi, makna, hingga filosofinya. Desain tradisional memiliki banyak perbedaan yang berdasarkan pada alam tempat rumah tersebut didirikan. Setiap suku yang hidup di daerah-daerah di Indonesia memiliki cara dan teknologi tersendiri dalam membangun rumah. Masyarakat dari suku-suku tersebut pun sudah mengerti tentang bagaimana mereka bisa bersinergi dengan alam dalam membangun pemukiman atau rumah tinggal. Begitu halnya dengan masyarakat suku Sunda yang memiliki keunikan tersendiri dalam membangun rumah tinggal. Desain rumah suku Sunda memiliki bentuk bangunan yang bisa dikatakan sangat sederhana serta terbuat dari bahan alam yang hidup di sekitar masyarakatnya semisal dari bambo, kayu pohon yang bisa dimanfaatkan buahnya maupun daunnya.

Dalam konteks masyarakat Sunda, rumah bukan hanya sekedar bangunan fisik untuk berlindung, tetapi juga sebuah simbol yang kaya akan makna filosofis dan spiritual. Setiap elemen dari desain arsitektur

tradisional Sunda mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya, menjadikan rumah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat suatu bangsa. Oleh karena itu dirasa penting mengetahui makna dan nilai-nilai spiritual dari desain bangunan rumah adat Sunda dalam melestarikan warisan budaya dalam bentuk bangunan rumah adat. Bangunan tradisional masyarakat Sunda yang paling khas adalah rumah *panggung*, yakni rumah yang memiliki *kolong* di bawah lantai sekira 40-60 cm.

Kata *panggung* berasal dari kata *pang* dan *agung* artinya yang diletakkan paling tinggi atau tertinggi. Dalam pandangan orang Sunda, rumah merupakan lambang wanita, karena seluruh aktivitas di dalamnya dilakukan oleh wanita. *Panggung* merupakan bentuk yang paling penting bagi masyarakat Sunda, dengan suhunan panjang dan *jure*. Bentuk *panggung* yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai fungsi teknik dan simbolik. Secara teknik rumah *panggung* memiliki tiga fungsi, yaitu: tidak mengganggu bidang resapan air, kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kehangatan dan kesejukan, serta kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar (Adimihardja, 2008).

Adapun fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan Orang Sunda, bahwa dunia terbagi tiga: *ambu handap*, *ambu luhur*, dan *tengah*. *Tengah* merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di *tengah-tengah*, tidak ke *ambu handap* (dunia bawah/bumi) dan *ambu luhur* (dunia atas/langit). Dengan demikian, rumah harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan atas. Tiang rumah juga tidak boleh terletak langsung di atas tanah, oleh karena

itu harus diberi alas yang berfungsi memisahkannya dari tanah, yaitu berupa batu yang disebut *umpak* (Adimihardja, 2008).

Salah satu bentuk rumah adat Sunda yang cukup terkenal adalah rumah *Julang Ngapak*, yang unik karena bentuk atapnya menyerupai sayap burung *julang* (sejenis rangkong). Rumah ini dinamai *Julang Ngapak* karena memiliki bentuk seperti seekor burung yang sedang negepakkan sayapnya. Bentuk atapnya melebar pada setiap sisi dan pada bagian atasnya berbentuk huruf “V” sehingga pada keseluruhannya rumah *julang ngapak* menyerupai burung yang sedang mengepakan sayap. Rumah ini bukan hanya sebuah struktur, melainkan sebuah manifestasi dari kepercayaan akan perlindungan dan harmoni dengan alam. Dengan ornamen dan tata ruang yang penuh simbolisme, rumah *Julang Ngapak* menyimpan makna dari berbagai aspek entah itu spiritual mau pun sosial. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya eksistensi rumah adat Sunda bagi eksistensi masyarakat Sunda saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam desain rumah *Julang Ngapak* sebagai representasi kultural dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sander Peirce yang menekankan desain rumah *julang ngapak* sebagai tanda yang memiliki elemen utama representamen, objek dan interpretan. Penelitian ini akan menelusuri rumah tersebut sebagai sebuah sistem tanda yang dapat diinterpretasikan secara kultural. Analisis akan difokuskan pada bentuk atap, ornamen, dan tata ruang, untuk memahami bagaimana desain rumah ini mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang rumah *Julang Ngapak* sebagai simbol identitas budaya yang mendalam, bukan hanya bagi masyarakat Sunda, tetapi juga dalam

konteks arsitektur tradisional di Indonesia. Lebih jauhnya desain rumah tradisional Julang Ngapak, bisa menjadi inspirasi masyarakat dalam membangun tata wilayah yang bisa menyesuaikan dengan kondisi tatanan alam mau pun masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai keselarasan hidup.

KAJIAN LITERATUR

Semiotika

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda.” Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2001).

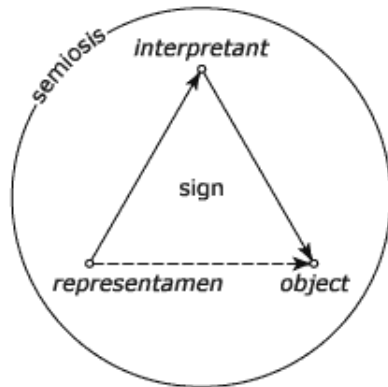
Fiske (2007) menyatakan bahwa semiotika terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, tanda itu sendiri, yang merujuk pada konstruksi manusia dalam mempelajari berbagai jenis tanda yang berbeda. Kedua, kode atau sistem, yang berfungsi untuk mengorganisasikan tanda-tanda sehingga memiliki struktur dan keteraturan. Ketiga, kebudayaan, yaitu konteks tempat tanda dan kode beroperasi, yang bergantung pada tanda dan kode tersebut untuk membentuk identitas dan keberadaannya. Ketiga elemen ini saling terkait, menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tanda dan kode bekerja dalam kehidupan sosial dan budaya.

Istilah semiotik pertama kali lahir dari sebuah pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce. Selain Peirce pelopor semiotika adalah Ferdinand de Saussure dari Eropa yang dikenal sebagai "Bapak Ilmu Bahasa Modern." Dengan pendekatan strukturalnya, Saussure menggunakan istilah *semiologi*, sedangkan Peirce, dengan pendekatan analitisnya, memperkenalkan istilah *semiotik*. Meskipun keduanya berasal dari benua yang berbeda, yaitu Amerika dan Eropa, serta tidak saling mengenal, mereka

mengemukakan teori yang secara prinsip memiliki banyak kesamaan.

Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure menjadikan tanda sebagai elemen inti studi mereka, dengan fokus pada bagaimana tanda merepresentasikan sesuatu dalam konteks komunikasi dan budaya. Baik Peirce maupun Saussure sama-sama menekankan hubungan antara tanda dan makna, di mana makna bersifat kontekstual dan tidak tetap. Saussure mendefinisikan tanda sebagai hubungan diadik antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sementara Peirce menggunakan pendekatan triadik yang melibatkan *representamen* (penanda), *objek* (yang direpresentasikan), dan *interpretant* (pemahaman). Keduanya juga memandang sistem tanda sebagai sesuatu yang struktural, di mana makna tanda dipengaruhi oleh hubungan antar tanda dalam suatu sistem (Saussure) atau melalui proses interpretasi yang dinamis (Peirce). Selain itu, baik Saussure maupun Peirce memberikan kontribusi besar dalam memahami komunikasi manusia, dengan Saussure lebih berfokus pada sistem linguistik dan Peirce mengkaji tanda secara lebih luas, mencakup seni, budaya, dan sains.

Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, *Representamen* (ground), *Object*, dan *Interpretant*. Ketiga kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan *semiosis* yakni proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant (Saleha & Yuwita, 2023).



Gambar 1: Proses Semiosis Charles Sander Peirce

Konsep trikotomi yang dicetuskan oleh Charles Sander Peirce meliputi :

- 1) Representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya signifier) Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- 2) Interpretant; lebih menunjukkan makna.
- 3) Object; lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Pierce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Vera, 2014: 21).

Rumah Adat Sunda: Julang Ngapak

Rumah Julang Ngapak memiliki bentuk atap yang menjulang tinggi dan pada bagian sisinya berbentuk seperti sayap burung yang sedang terbang sehingga masyarakat Sunda menamakannya dengan nama rumah Julang ngapak.

Kata “julang” dalam kamus umum Bahasa Sunda artinya *ngaran manuk gede sabangsaning rangkong nyayangna sok dina gowok* (nama sejenis burung besar seperti rangkong yang suka membuat sangkar di lubang pohon). Istilah julang ngapak sendiri bermakna burung julang yang sedang mengepakkan sayapnya.



Gambar 2: Rumah Julang Ngapak di Wanaraja Garut – Sumber Wikipedia

Rumah dengan desain Julang Ngapak masih ditemukan di beberapa daerah di Jawa Barat seperti pada gambar di atas yakni di Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dan kampung Papandak Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, serta mungkin terdapat di kampung adat lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek atau konteks yang diteliti. Pendekatan ini difokuskan pada pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis teks, untuk menggali makna, pola, dan hubungan yang muncul dari objek penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis secara interpretatif guna mengungkap makna atau simbol-simbol tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan secara naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas data yang berkaitan dengan desain rumah adat Julang Ngapak, termasuk makna budaya dan simbolisme yang melekat. Analisis dilakukan secara induktif, di mana peneliti membangun pemahaman dari data yang

telah dikumpulkan, sehingga dapat memberikan hasil yang relevan dengan fokus penelitian tanpa dibatasi oleh asumsi awal. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap elemen-elemen visual dan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui arsitektur rumah adat tersebut.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi* (2002), penelitian deskriptif berfokus pada pemaparan situasi atau peristiwa tanpa mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, maupun membuat prediksi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang diamati secara apa adanya. Selain itu, ditekankan bahwa metode deskriptif memiliki karakteristik yang berpusat pada observasi dalam suasana yang alami atau natural. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang bertugas mengklasifikasikan pelaku, mencermati fenomena yang muncul, serta mencatat hasil pengamatan secara rinci dalam buku observasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bentuk Fisik

Bentuk fisik rumah Julang Ngapak sebagai representamen dalam konsep *triadic* semiotika Charles Sander Peirce. Secara fisik rumah Julang Ngapak berbentuk rumah panggung dengan bahan material terdiri dari kayu sebagai rangka bangunan, bambu sebagai rangka atap atau suhunan serta dinding dalam bentuk anyaman atau *bilik*. Atap rumah Julang Ngapak biasanya terbuat dari ijuk maupun alang-alang dan daun rumbia (Umam, tanpa tahun). Di beberapa rumah Julang Ngapak juga sering memiliki atap berbentuk capit gunting.

Bentuk atap dari rumah Julang Ngapak melebar ke samping, dengan di tengah atap atau puncaknya menyembul ke atas, sehingga membentuk visualisasi dari burung julang. Beberapa rumah Julang Ngapak memiliki atap berbentuk capit gunting seperti di Kampung Papandak

Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Bagian bawah rumah ini memiliki kolong karena disangga oleh batu *tatapakan* pada setiap tiang sebagai penyangga rumah. Rumah Julang Ngapak yang terdapat di kampung adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung memiliki ukuran 12 x 8 meter, memiliki 5 jendela dan 9 tiang atau *sarigsig*, dan satu pintu.

Representasi Nilai Budaya

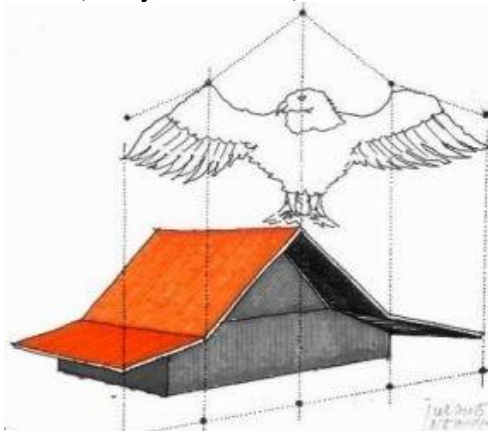
Nilai budaya yang direpresentasikan dalam bentuk desain bangunan Julang Ngapak merupakan objek dalam trikotomi semiotika Peirce. Rumah Julang Ngapak berbentuk panggung merepresentasikan kehidupan tiga dunia dalam masyarakat Sunda yang disebut tri buana yakni *buana nyungcung* (atas, langit), *buana pancatengah* (tengah, manusia), dan *buana larangan* (bumi). Simbolnya air (atas), batu (tengah), dan tanah (bawah). Pada konstruksi rumah panggung yang menjadi atas adalah atap, tengah adalah ruangan di dalam rumah dan bawah adalah kolong. Sistem hubungan pola tiga dalam budaya Sunda bersumber dari hubungan langit, bumi dan manusia. Ini berarti hubungan ari, tanah, dan batu. Hubungan *Resi* (air), *Ratu* (batu), *Rakyat* (tanah). Hubungan perempuan (langit/air), laki-laki (bumi/kering), dan perempuan-laki (manusia). Hubungan pasif (perempuan), aktif (laki-laki), dan pasif-aktif (perempuan-laki) (Sumardjo, 2014).

Atap bagi rumah adat Sunda memiliki kedudukan yang sangat penting. Seperti sebuah pepatah yang mengatakan “*imah euweuh suhunan, lir jelema euweuh huluan*”, artinya rumah yang tidak ada atapnya seperti orang tidak memiliki kepala. Pepatah ini memiliki arti betapa pentingnya atap bagi rumah, tidak terkecuali imah panggung masyarakat Sunda. Bagi masyarakat yang masih kuat akar tradisi leluhurnya, atap tidak hanya berfungsi sebagai pelindung rumah tetapi

dianggap sebagai perwujudan dari kepala manusia (Nuryanto, 2021).

Tetapi ada juga yang memaknai atap secara sederhana yaitu dari sudut fungsinya sebagai bagian untuk berteduh “*nu penting ulah kahujan, ulah kaanginan, ulah kapanasan*” artinya yang penting adalah tidak kena angin, tidak kehujan dan tidak kepanasan. Ungkapan tersebut menunjukkan fungsi atap hanya untuk melindungi penguninya dari hujan, angin dan panas, sehingga tetap aman dan nyaman tinggal di dalam rumah (Nuryanto, 2021).

Pada bagian atas atap seperti dalam rumah adat Sunda yang terdapat di Kampung Naga terdapat tanduk seperti huruf “V” atau capit gunting, hal ini merupakan symbol dari kedamaian, maka dunia atas dipercaya sebagai dunia alam akhirat yang damai (Riany, et al. 2014).



Gambar 3. Bentuk Atap Rumah Julang Ngapak

Bentuk atap dari rumah Julang Ngapak melebar seperti sayap burung julang menjadi simbol dunia *nyungcung*, air, *Resi* dengan bentuk yang melebar seperti burung yang mengepakan sayapnya memberikan perlindungan pada buana tengah tempat manusia hidup. Atap dimaknai sebagai perempuan dalam rumah Julang Ngapak berarti ibu yang menaungi. Jika dimaknai sebagai langit berarti air yang menjadi sumber kehidupan, menciptakan harmoni dalam konsep *tribuana*.

Ruang tengah disebut sebagai *buana pancatengah* tempat bertemunya *buana nyungcung* dan *buana larangan*. Tempat bertemunya laki-laki dan perempuan, tempat berlangsungnya kehidupan, bertemunya air dan tanah yang akan memunculkan kehidupan. *Buana pancatengah* adalah penyatuan pola tiga dalam masyarakat Sunda yakni perkawinan *buana nyungcung* dengan *buana larangan* dan *buana pancatengah*-lah yang menyatukan. Tanaman padi dapat terus hidup kalau ada “perkawinan” antara langit dan bumi. Langit mencurahkan hujannya kepada tanah yang kering. Dengan demikian langit itu “basah” dan tanah itu “kering”. Basah itu asa perempuan dan kering asas lelaki (Sumardjo, 2014).

Kolong rumah sebagai *buana larangan* simbolnya lelaki, tanah, kering. Tanah tidak akan ada kehidupan tanpa langit, air atau basah. Untuk memunculkan kehidupan harus ada perkawinan tanah dengan langit yang tempatnya di *buana pancatengah*. Konsep rumah panggung dengan desain julang ngapak memberikan makna harmoni dalam kehidupan. Manusia hanya bisa hidup di *buana pancatengah* dengan penyatuan *buana nyungcung* dan *buana larangan*, penyatuan langit dan bumi.

Penyatuan pola tiga di atas yaitu perkawinan Buana Nyungcung dengan Buana Larang, dan Buana Pan-

catengah-lah yang menyatukannya. Tanaman padi dapat terus hidup kalau ada “perkawinan” antara

Langit dan Bumi. Langit mencurahkan hujannya kepada tanah yang kering. Dengan demikian langit itu “basah” dan bumi itu “kering”. Basah itu asa perempuan dan kering asas lelaki (Sumardjo, 2014).

Penyatuan pola tiga di atas yaitu perkawinan Buana

Nyuncung dengan Buana Larang, dan Buana Pan-catengah-lah yang menyatukannya. Tanaman padi dapat terus hidup kalau ada “perkawinan” antara Langit dan Bumi. Langit mencurahkan hujannya ke-pada tanah yang kering. Dengan demikian langit itu “basah” dan bumi itu “kering”. Basah itu asas perempuan dan kering asas lelaki (Sumardjo, 2014).

Dalam kepercayaan masyarakat adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, ukuran rumah adat Julang Ngapak yang tersisa di kampung tersebut memiliki filosofis sejak dari ukurannya. Panjangnya 12 meter memiliki makna 1 tahun terdiri dari 12 bulan. Lebar rumah 8 meter memiliki arti dalam satu windu terdiri dari 8 tahun yakni tahun Alip, Ehe, Jim awal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jim akhir. Jendela rumah ada 5 yang berarti rukun Islam. Teralis di jendela terdiri dari 9 tiang yang berarti Islamnya dari Wali Sanga yakni Syekh Syarif Hidayatulloh Cirebon yang mengutus Syekh Muhammad Tunggal di hutan larangan yang menyebarkan Islam awal atau wiwitan yakni Islam yang dibawa oleh Nabi Adam dan Islam Akhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. ISLAM dalam kepercayaan masyarakat Cikondang merupakan singkatan dari Insan, Sawiya (angin, cahayanya kuning), Lamah (bumi cahayanya hitam), Amarah (api cahayanya merah) dan Mutmainah (air yang cahayanya putih).

Jumlah pintu dari rumah adat Julang Ngapak di Cikondang hanya 1 pintu bermakna asal dari situ kembali ke situ. Makna ini diambil dari kalimat *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun, kawit ti Gusti mulih ka Gusti* (asalnya dari Tuhan kembali kepada Tuhan). Aturannya pun memasuki rumah tersebut harus kaki kanan terlebih dahulu sebab bari masyarakat, rumah

tersebut dianggap suci seperti halnya masjid. Selain itu juga dianjurkan mengucapkan salam dengan kata *sampurasun*.

Harmoni dengan Alam

Bentuk atap rumah Julang Ngapak yang menyerupai burung mengepak mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sunda yang erat dengan alam. Burung rangkong atau julang sering kali muncul dalam kalimat filosofis seperti dalam pribahasa *moro julang ngaleupaskeun peusing, paanteur-anteur julang*, dan lain sebagainya. Dalam pribahasa *moro julang ngaleupaskeun peusing* (memburu rangkong, melepaskan trenggiling), julang bermakna sesuatu yang lebih besar dan berharga yang ingin di kejar, sementara dalam pribahasa *paanteur-anteur julang* bermakna tidak ada akhirnya. Jika disandingkan dengan makna ini, filosofis dari Julang Ngapak adalah sesuatu yang besar dan tidak ada akhirnya.

Bentuk atap Julang Ngapak, yang menyerupai burung mengepak, memiliki makna spiritual sebagai simbol perlindungan dan kebebasan. Burung dianggap sebagai makhluk yang memiliki hubungan khusus dengan langit dan bumi, yang dalam kepercayaan masyarakat Sunda melambangkan penjagaan dan keterhubungan antara manusia dan alam semesta. Atap yang menjulang ke atas dapat pula dimaknai sebagai doa dan harapan yang selalu terhubung dengan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, rumah Julang Ngapak tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga simbol kehidupan yang harmonis dan penuh makna.

Desain ini tidak hanya berfungsi secara estetika tetapi juga mengandung makna simbolis tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Rumah adat ini dibangun dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan iklim setempat, menunjukkan keharmonisan antara manusia dan alam sebagai sebuah kesatuan. Alam Sunda yang termasuk pada iklim

tropis memberikan pengaruh pada desain artistik dari rumah Julang Ngapak. Bentuknya yang seperti burung mengepakkan sayap akan lebih ideal untuk memberi perlindungan dari cuaca hujan maupun angin.

Rumah Julang Ngapak yang menggunakan material alami seperti bambu, kayu, dan ijuk yang berasal dari sumber daya lokal. Pemilihan bahan ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sunda dalam memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka secara berkelanjutan. Teknik konstruksinya pun diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan adanya penghormatan terhadap tradisi dan pengetahuan leluhur. Desain yang menggunakan bahan-bahan alami ini sekaligus memperlihatkan kemampuan masyarakat Sunda untuk beradaptasi dengan lingkungannya tanpa merusak ekosistem.

Struktur rumah panggung yang terangkat dari tanah memiliki makna lebih dari sekadar perlindungan praktis terhadap banjir atau binatang buas maupun serbuan rayap. Bagi masyarakat Sunda, rumah panggung ini melambangkan penghormatan terhadap tanah sebagai elemen sakral. Dengan tidak langsung menjejakkan bangunan ke tanah, masyarakat Sunda menunjukkan rasa hormat kepada alam sebagai sumber kehidupan. Hal ini mencerminkan nilai spiritual dan etika hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap rumah adat Julang Ngapak, dapat disimpulkan bahwa bentuk fisik rumah ini secara kuat merepresentasikan budaya Sunda yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas. Bentuk atap menyerupai burung mengepak melambangkan harmoni dengan alam, kebebasan, serta perlindungan, sementara struktur rumah panggung menunjukkan penghormatan

terhadap tanah sebagai elemen sakral. Pemanfaatan material lokal seperti bambu dan ijuk mencerminkan keberlanjutan dan adaptasi masyarakat Sunda terhadap lingkungan, sekaligus menggambarkan kesederhanaan hidup yang menjadi bagian dari filosofi mereka.

Makna yang dihasilkan dari representasi tersebut menegaskan adanya hubungan erat antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam budaya Sunda. Rumah Julang Ngapak tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol kehidupan yang selaras, sederhana, dan penuh penghormatan terhadap tradisi leluhur. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa desain arsitektur tradisional tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan mendalam tentang identitas budaya dan pandangan hidup masyarakat Sunda.

Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pelestarian rumah adat dan budaya lokal. Melalui penggalian makna budaya yang terkandung dalam rumah Julang Ngapak, kesadaran akan pentingnya melestarikan arsitektur tradisional sebagai bagian dari warisan budaya dapat ditingkatkan. Hal ini dapat mendorong berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah, untuk melibatkan desain tradisional dalam pembangunan modern tanpa menghilangkan esensinya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan bagi upaya edukasi budaya kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai lokal dapat terus diwariskan dan dijaga keberlangsungannya.

REFERENSI

- Adimihardja, K. (2008). *Dinamika budaya lokal*. Bandung: CV Indra Prahasta dan Pusat Kajian LBPB.
- Eka, Rahmawati, & Saleh, H. (2019). Identifikasi pergeseran fungsi bangunan rumah adat Bantayo Pobo'ide di Kabupaten Gorontalo. *Radial: Jurnal Peradaban Sain, Rekayasa dan Teknologi*, 2(2), 1–10.

- Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nuryanto, N. (2021). Fungsi, bentuk, dan makna atap imah panggung Sunda (Studi perbandingan atap rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(1), 92–104.
- Rakhmat, J. (2002). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riany, M., Rachmadi, Y., Sambira, I. Y., Muharam, A. T., & Taufik, R. M. (2014). Kajian aspek kosmologis-simbolisme pada arsitektur rumah tinggal vernakular di Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa*, 2(4), 1–12.
- Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika Charles Sander Peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end. *Jurnal Madya*, 3(1), 65–72.
- Sobur, A. (2001). *Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. (2014). *Estetika paradoks*. Bandung: Kelir.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.